

MEMAKNAI UKIRAN TORAJA MENGGUNAKAN MODEL TERJEMAHAN STEVEN B BEVANS

Johana R Tangirerung

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Sulawesi Selatan

Corresponding Author :

Johana R Tangirerung, 081315907759

Email: jrtangirerung@gmail.com

Abstrak : Toraja dikenal kaya akan simbol, hal ini pun tertuang lewat ukiran yang dapat kita temui pada rumah tongkonan, erong, dan Lumbung. Ukiran yang ada itu sudah tentu memiliki arti dan makna. Persoalan yang mengemuka ialah apakah dalam ukiran tersebut juga mengandung arti dan makna teologis? Hal ini yang menjadi dasar penulis untuk membahas lebih jauh tentang hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah hendak menjelaskan model terjemahan dan contohnya dimana mengungkap makna teologis yang terdapat di dalam simbol ukiran Toraja dan diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan teologi kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode teologi kontekstual Steven B Bevans, Model Terjemahan. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah mendeskripsikan makna ukiran yaitu *pa'bare allo*, *pa'manuk londong*, *Pa'ulu gayang*, *pa'kapu' baka*, dan *pa'tedong*, Ukiran Toraja memiliki nilai yang selaras dan bahkan sama dengan nilai-nilai teologis. Hasilnya, melalui model terjemahan, ditemukan makna teologis.

Kata kunci: Simbol, model terjemahan, nilai-teologis, ukiran.

1. PENDAHULUAN

Model berteologi secara kontekstual telah digagas oleh Steven B Bevans.¹ Ada 6 model-model teologi kontekstual yaitu model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintetis, model transendental, dan model budaya tandingan. Setiap upaya berteologi secara kontekstual, membutuhkan keenam model ini. Setiap model memiliki penekanan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model terjemahan atau model akomodasi. Model ini dianggap model berteologi kontekstual yang paling tua. Model terjemahan adalah bentuk berteologi kontekstual yang menitikberatkan bukan sekadar penerjemahan kata-kata, bentuk atau secara harafiah, namun pada makna.

Penelitian ini akan melalui model terjemahan pada ukiran Toraja yaitu *pa'bare allo*, *pa'manuk londong*, *pa'ulu gayang*, *pa'kapu' baka*, dan *pa'tedong*. Semua jenis ukiran ini punya makna. Model terjemahan akan menjadi pisau bedah dalam menerjemahkan makna-makna yang terdapat di dalamnya. Perlu diketahui bahwa berteologi dalam konteks menggunakan model terjemahan adalah model yang meskipun mengindahkan pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial serta perubahan budaya namun memberi lebih banyak penekanan pada kesetiaan terhadap apa yang dipandang sebagai hal-hal yang hakiki dari Kitab Suci dan tradisi. Injila tau teks menjadi pembaharu dari nilai-nilai budaya yang diterjemahkan.²

Sebagaimana diungkapkan bahwa penekanan model ini ialah pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah, sehingga ketika menggunakan model terjemahan, kita menerjemahkan budaya berdasarkan Injil, Injil akan menjadi hakim terhadap konteks itu. Ada

¹ Stephen B Bevans, *Model-Model Berteologi* (Maumere: Ledalero, 2002).

² Stephen B Bevans. 73-74.

tiga hal penting bagi Bevans untuk menjadi perhatian ketika menggunakan model ini. Pertama, model terjemahan cenderung melihat nilai-nilai budaya sejajar dengan nilai Injil, sementara ada nilai-nilai budaya yang tidak berbanding lurus dengan Injil atau bertolak belakang. Kedua, Injil ditempatkan di atas budaya atau bersifat adibudaya, padahal Injil itu dimaknai dalam konteks budaya. Injil telah menjadi manusia dan diam diantara kita (bdk. Yohanes 1:14). Ketiga, Apa yang terdapat di dalam Alkitab kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak kait mengait dengan pengalaman dalam konteks, padahal Alkitab itu berisi pengumpulan konteks tokoh-tokoh tertentu yang dipakai Tuhan sebagai refleksi iman.³

Dari sini, penulis akan mencoba melihat sejauh mana pemaknaan itu berdasarkan model terjemahan Bevans dengan tidak mengabaikan ketiga hal di atas dalam memaknai ukiran Toraja. Berdasarkan pengamatan penulis, banyak ditemui ukiran-ukiran Toraja diberbagai tempat dan kesempatan. Pada umumnya ukiran-ukiran tersebut ditemui di rumah Toraja, pada dekorasi-dekorasi pelaminan, pemakaman dan berbagai kekgiatan orang Toraja lainnya. Persoalannya ialah dapatkah ukiran-ukiran tersebut dimaknai secara teologis atau memiliki makna teologis? Johana R Tangirerung dalam buku menemukan bahwa simbol-simbol termasuk ukiran dapat menjadi media berteologi.⁴ Penelitian ini akan mengurai beberapa jenis ukiran berdasarkan model penerjemahan.

2. METODE

Tulisan ini hendak menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan Model Terjemahan, Stephen B Bevans. Adapun tahapan-tahapan yang akan digunakan adalah, pertama, melakukan studi literature terhadap budaya Toraja khususnya mengenai ukiran dan model berteologi penerjemahan dari Bevans. Kedua, menguraikan secara deskriptif jenis-jenis ukiran dan maknanya secara sosio-kultural. Ketiga menggunakan model terjemahan untuk memaknai ukiran tersebut secara teologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Model Terjemahan

Sebelum membahas contoh, sebaiknya kita perlu memahami terlebih dahulu apa itu model terjemahan. Stephen B. Bevans dalam buku Model-model Teologi Kontekstual mengatakan bahwa model terjemahan merupakan model yang paling sering muncul dalam pikiran orang ketika hendak berteologi dalam konteks. Dalam menggunakan model terjemahan kita menerima nilai-nilai yang terdapat dalam semua kebudayaan atau konteks, sambil tetap berpegang teguh pada daya kuasa Injil yang membarui dan menantang serta dapat juga menolak budaya yang tidak sesuai dengan injil. Yang paling penting dalam model ini yaitu meski Injil berupaya bekerja dengan dan di dalam semua konteks namun pada akhirnya Injillah hakim atas semua konteks.

³ Stephen B Bevans. 75-76

⁴ Johana R Tangirerung, *Berteologi melalui simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*, 2017.

Ditunjukkan oleh para praktisi model terjemahan bahwa kemungkinan model ini merupakan cara paling tua dalam konteks berteologi secara sungguh-sungguh. Model ini tidak saja menerjemahkan kata demi kata, misalnya dari kata *mensa* dalam Bahasa Latin, ke bahasa Inggris *table*, lalu kemudian ke Bahasa Indonesia, meja. Atau dari simbol budaya ke simbol kristiani, misalnya dari tongkonan ke gereja, tetapi punya makna idiomatik.⁵ Mengutip pendapat Charles Kraft yang mengatakan bahwa model berteologi ini bertujuan menerjemahkan pewartaan Injil ke dalam konteks-konteks yang senantiasa berubah dan tidak lebih daripada sekedar menemukan kembali semangat asli proses berteologi Kristen.⁶ Bahkan kebenaran teologis itu harus diciptakan kembali sebagai sebuah terjemahan atau transkulturasi yang dinamis-sepadan di dalam bahasa yang sehubungan dengan gagasan para pendengar agar inti hubungannya yang benar dapat dipahami. Yang khas di model terjemahan ialah penekanannya pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang statis. Model ini hendak menerjemahkan makna doktrin-doktrin/ajaran tersebut kedalam kebudayaan yang lain. Ada pemahaman dari luar yang mesti dimasukkan atau dicocokkan dengan isi, apa yang ada di dalam kebudayaan tertentu.

Bevens mengemukakan beberapa karakteristik model terjemahan. Pertama, penekanan pada dasar atau landasan alkitabiah. Kedua, penafsiran selalu dihubungkan dengan Alkitab dan ketiga, Injil menjadi yang lebih utama. Model terjemahan sangat menghargai teks. Prinsipnya, Injil tidak berubah sehingga ia melampaui segalanya, dan konteks menjadi wadah Injil. Konteks belum diberi keleluasan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya.⁷ Di satu sisi model ini dapat mempertahankan teks sebagai satu-satunya fondasi, tetapi di sisi lain masih menaifkan budaya itu sendiri yang dapat menjadi sumber atau paling tidak setara dengan Injil.

Sebagai sebuah model, makai dapat dipergunakan sebagai salah satu pendekatan untuk memaknai sebuah simbol. Dalam kerangka itu, penelitian ini menggagas model terjemahan sebagai model tertua dan cukup sederhana untuk dipraktekkan dalam penerjemahan ukiran Toraja, menjadi makna yang dapat dimaknai secara teologis.

Memaknai Ukiran Toraja menurut Model Terjemahan

Ukiran Toraja sarat makna, dan makna itu terkait langsung dengan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan filosofi Toraja. J.S. Sande seorang budayawan mengemukakan hal itu dalam bukunya, *Toraja in Carvings*.⁸ Nilai-nilai filosofis budaya Toraja tersebut diantaranya, nilai kerja keras, nilai religi, nilai kesopnan, nilai persaudaraan/gotong-royong,

⁵ Stephen B Bevens, *Model-Model Berteologi*. 64.

⁶ Stephen B Bevens. 66.

⁷ Stephen B Bevens.59-75.

⁸ J.S Sande', *Toraja in Carvings* (Ujung Pandang, 1991).

nilai saling menghargai, nilai kedamaian.⁹ Di dalam ukiran Toraja terdapat sejumlah nilai-nilai tersebut.

Ukiran Toraja sarat akan makna, sama seperti Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan dan maksud yang indah yakni untuk hormat dan kemuliaannya, begitu pun ukiran Toraja, diciptakan oleh manusia berdasarkan ekspresinya melalui akal budi dari Tuhan, juga ada tujuan dan maksud yang ingin disampaikan pengukir. Dalam kitab suci banyak-simbol-simbol yang digunakan sebagai instrumen menjelaskan Allah, kuasa Allah, kasih Allah, hubungan Allah dengan ciptaannya. Simbol sekaligus merupakan sarana komunikasi. Contoh Simbol air dalam sakramen baptisan, menggambarkan alat dalam proses pembaptisan atau penyucian perbuatan dosa, dan juga menggambarkan lahir baru, yang kemudian dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Konteks Ukiran Toraja pun demikian, di mana ukiran Toraja terbuat dari kayu yang digunakan orang sebagai media menggambar suatu simbol atau corak tertentu dengan makna tertentu. Gambar tersebut diukir menggunakan pisau yang kemudian diberi warna. Warna pada Ukiran tersebut juga memiliki arti tersendiri. Banyak orang yang menduga bahwa Ukiran hanya gambar yang memiliki beragam corak yang tidak ada hubungannya dengan teologi. Namun kenyataan itu dimaknai secara berbeda seperti misalnya dalam beberapa karya misalnya, *Berteologi melalui simbol-simbol*,¹⁰ *Amanat Suci Leluhur Toraja lewat Simbol Passura' Toraya pada Rumah Tongkonan*,¹¹ dan masih banyak lagi, mau mengatakan bahwa sebenarnya ukiran itu menyimpan arti teologis yang sangat bermanfaat bagi semua kalangan. Ukiran biasanya terdapat di bangunan *Tongkonan* (rumah adat Toraja) dapat juga kita temukan di bangunan *Lumbung* serta *erong*. Ukiran memiliki arti religius yang masih belum diketahui oleh orang banyak. Simbol adalah suatu bentuk gambar maupun tulisan yang di dalamnya mengandung makna mendalam bagi setiap kelompok di daerah tertentu. Awalnya simbol memang tidak memiliki arti namun seiring dengan perkembangan akal manusia maka orang mulai memberi arti bagi simbol-simbol tersebut. Ada beberapa jenis simbol pada Ukiran Toraja yaitu binatang, tumbuhan, benda dan suatu gerakan. Bentuk dan penempatan Ukiran pada *Tongkonan* juga memiliki arti tentang strata sosial si pembuat *Tongkonan* tersebut. Jadi, ukiran tidak hanya diletakkan begitu saja sesuai keinginan. Ukiran juga sangat diyakini memiliki hubungan yang erat dengan Injil, kita dapat temukan Injil berbicara lewat ukiran.¹²

⁹ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Dan Transformasi (Terj)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 115-117.

¹⁰ Tangirerung, *Berteologi melalui simbol-simbol*.

¹¹ Amelia Agnes Randa, "Amanat Suci Leluhur Toraja Lewat Simbol Passura' Toraya (Ukiran Toraja) Pada Rumah Tongkonan," *Indonesian of Paedagogical and Social Science* 1, no. 1 (2021).

¹² Tangirerung, *Berteologi melalui simbol-simbol*. 28.

Berikut penjelasan bentuk ukiran Toraja dan bagaimana terkandung nilai-nilai injil di dalamnya :

Ukiran Toraja sebenarnya beragam bentuknya, bahkan sampai ratusan namun disini hanya akan dibahas 5, antara lain:

1. Pa' Barreallo



Pa'barreallo berasal dari dua kata *barre* dan *allo*. "*Barre*" dalam Bahasa Toraja berarti bulat atau bundar dan "*Allo*" berarti matahari. Jadi *pa'bareallo* berarti ukiran yang berbentuk bulat menyerupai matahari. matahari itu memiliki arti memberi kehidupan. Matahari juga menyatakan keadilan Yesus Kristus, dimana ketika kita menikmati sinarnya dikala ia memancarkan terangnya, ia tidak memilih kepada siapa terang itu ia pancarkan tapi pancarannya itu kepada siapa pun tanpa memandang srata sosial, status, kedudukan, fisik dll. Yesus dalam Mat 24:4 dinyakan bahwa Yesus mau menyembuhkan siapa pun, semua orang yang buruk keadaannya untuk disembuhkan. Yesus adalah Matahari kehidupan, dari Yesuslah diperoleh yang namanya kehidupan yang kekal yakni keselamatan. Dalam kitab suci Yohanes 1 :4-5, Yesus disebut terang yang bercahaya di dalam kegelapan, di dalam Yesus ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.

2. Pa' Manuk Londong



Sesuai dengan namanya *Manuk Londong*, ukiran ini berbentuk ayam jantan sebagai simbol peradilan. *Pa'manuk Londong* melambangkan adanya aturan-aturan dan norma-norma hukum yang membina dan mengendalikan sikap serta tingkah laku manusia Toraja. Penempatan Ukiran ini adalah diletakkan di atas Ukiran *Pa' Barreallo*. Hal ini juga dapat menyatakan bahwa selain Yesus sebagai terang/matahari yang adil bagi umat manusia, Yesus lebih dari itu, Ia adalah keadilan itu sendiri, Ia adalah aturan-aturan, norma-norma hukum, yang mengendalikan sikap serta tingkah laku manusia itu sendiri. Ketika dihubungkan dengan Injil, Yesus sangat menekankan keadilan bahkan Ia disebut hakim yang adil dalam 2 Tim 4:8. , Mzm 7:12, Mzm 9:5,9, Yes 33:22. Melihat ukiran *manuk londong* kita umat percaya diingatkan juga tentang kedurhakaan manusia dalam menghadapi sebuah bahaya atau penganiayaan dalam kisah Petrus menyangkal Yesus (Mat. 26:69-75). Hal ini hendak mengingatkan orang yang percaya bahwa sebagai orang yang beriman, hendaklah

kita selalu siap siaga supaya sikap petrus tidak terulang lagi dalam diri kita umat yang percaya.¹³

3. Pa' Tedong



Sesuai dengan namanya *Tedong* (Kerbau), ukiran ini berbentuk kepala kerbau. Kerbau merupakan salah satu hewan yang menjadi korban dalam upacara rambu solo'. Sehingga di dalam masyarakat Toraja kerbau mempunyai kedudukan tinggi. Kerbau adalah lambang kemakmuran bagi masyarakat Toraja, sehingga ketika memiliki kerbau berarti orang itu dapat dilihat sebagai orang yang telah bekecukupan.¹⁴ Kerbau sebagai hewan yang menjadi korban ketika di rambu solo' juga dapat mengingatkan kita pada karya Yesus di kayu salib, ketika ia menjadi korban demi umat yang berdosa. Kerbau yang bernilai tinggi, menjadi tanda berkecukupan, hendak menyatakan bahwa darah Yesus yang mahal berkorban demi kita sudah cukup menjadi jalan keselamatan kita, tidak ada Allah yang lebih tinggi, Allah lain sebagai jalan keselamatan (band. Yoh.3:16, Yoh 14:6, Yoh 19:30). Tidak hanya di Toraja, di Thailand juga kerbau sudah menjadi hewan khas Thailand. Seorang Teolog yakni Kosuke Koyama memperkenalkan teologi kerbau yang didasarkan pada konteks pergumulan masyarakat Muangthai (Thailand). Melihat konteks masyarakat Thailand yang penuh dengan penderitaan dari sisi penderitaan menurut ajaran Budha dan penderitaan pasca colonial. Ia menjelaskan simbol kerbau sebagai tanda menghargai identitas, bukan merusak dan membuat baru. Pergumulan yang dialami masyarakat Thailand hendaknya dibuat bermakna bagi kehidupan umat, tidak terjadi begitu saja, ada pelajaran yang mesti diperoleh dari keadaan itu. Kosuke Koyama berteologi lewat konteks kehidupan masyarakat di Pualu Moa, tentang kisah seorang anak penggembala yang menderita menggembalakan ternak. Ia harus mengerita demi mendapatkan hasil, bahkan hasilnya tidak sebanding dengan apa yang di deritanya, susah senang semuanya harus ia jalani sebagai anugerah. Belajar dari ketabahan, kesabaran anak penggembala ini haruslah menjadi spirit bagi upaya berteologi (band. Ibr. 10:341 Pet. 5:9).¹⁵

4. Pa' Ulu Gayang.

¹³ Enike Handayani, "Ayam Jago Di Menara Gereja Toraja Dipengaruhi Oleh Simbol Kebudayaan Daerah," 2013.

¹⁴ Yonatan Mangolo, Willy Yavet Tandirerung, and Kristanto, "Ukiran Toraja Dan Makna Teologisnya," n.d.

¹⁵ Inamoalaitanpati, "Teologi Kerbau Ala Koyama," 2013, <https://inamoalaitanpati.wordpress.com/2013/02/08/teologi-kerbau-ala-koyama/>.



Pa' Ulu gayang berasal dari 2 kata yakni "ulu" dan "gayang". "Ulu" berarti Kepala dan "Gayang" berarti Keris. Sehingga *Pa' Ulu Gayang* berarti Kepala Keris. Keris merupakan salah satu benda tajam yang dapat digunakan untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman dalam sebuah peperangan.¹⁶

Berteologi dalam Ukiran *Pa'ulu gayang*, melihat dari pandangan kristiani, kita dapat memaknainya sebagai senjata perlengkapan Allah. Sehingga umat diajak untuk senantiasa menggunakan segala senjata perlengkapan Allah di dalam kehidupan kita, agar di dalam menjalani kehidupan ini kita berhasil dalam segala usaha (band. Efesus 6:11,13). Motif ukiran *Pa'ulu gayang* masuk ke dalam jenis ukiran *Passura' Pa'barean*, dimana *passura pa'barean* adalah simbol dari sukacita atau kegembiraan. Makna yang terkandung di dalam *pa'ulu gayang* juga melambangkan laki-laki yang bijaksana dan berwibawa. Sehingga di sini kita dapat melihat sifat Yesus yang bijaksana dalam melakukan pelayanan dan selalu memberikan sukacita dan pengharapan bagi orang-orang yang tertindas.

5. Ukiran Pa'kapu' Baka



Pa'kapu Baka berasal dari 2 kata *kapu'* dan *baka*. "*Kapu'*" artinya simpulan-simpulan dan "*Baka'*" artinya bakul. *Pa'kapu' baka* merupakan ukiran berupa simpulan-simpulan penutup bakul, yang sering kita jumpai digunakan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Bakul dulunya digunakan sebagai tempat menyimpan harta benda namun sekarang difungsikan sebagai wadah sayur-sayuran, beras, padi dan sebagainya. Berteologi dalam kontes ukiran *pa'kapu baka*, ketika melihat makna filosofisnya menurut orang Toraja ialah

tanda harapan agar keluarga senantiasa hidup dalam damai sejahtera, rukun, serta bersatu padu bagaikan harta benda yang tersimpan dengan aman dalam sebuah bakul.¹⁷ Damai sejahtera atau yang biasa di sebut masyarakat Toraja sebagai *karapasan*. Adalah hal paling utama di Toraja, semua adat istiadat tujuannya adalah *karapasan*. Toraja sangat menekankan nilai *karapasan*. Dalam Yesaya 29:11, Yesus menjanjikan rancangan damai sejahtera "*karapasan*" bagi umat-Nya. Kemudian Pemazmur pun menjelaskan dalam Mazmur 133:1 bahwa "sunngguh alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara -saudara diam bersama dengan rukun".

¹⁶ Inamoalaitanpati.

¹⁷ Heriyanto Rantelino, "Mengenal 10 Ragam Ukiran Toraja Dan Makna Filosofisnya," *Kompasiana*, 2015, https://www.kompasiana.com/heriyanto_rantelino.

4. KESIMPULAN

Berteologi membutuhkan konteks, dimana setiap orang dalam konteks itu dapat memaknainya. Melalui model terjemahan, didapati bahwa ukiran tersebut memiliki makna teologis. Makna-makna itu misalnya dalam *pa'bare allo* yang diterjemahkan sebagai matahari, maka dalam konteks model ini dapat dikatakan bahwa, *Tuhan Yesus adalah sumber kehidupan*. Makna teologis dalam ukiran *Pa' Manuk Londong* sebagai simbol dari keadilan, maka dalam model terjemahan dapat diartikan Tuhan sebagai sumber keadilan. Pada ukiran *Pa' Tedong* yang dimaknai budaya Toraja sebagai hewan korban, maka dalam model Bevans ini, dapat dimaknai bahwa Yesus adalah korban bagi pendamaian dan kehidupan manusia. *Pa' Ulu Gayang*, adalah peralatan perang, maka dalam model Bevans dapat diartikan bahwa setiap orang Kristen dapat menggunakan perlengkapan rohani. *Pa'kapu' Baka* punya makna bahwa harta di dalam baka itu perlu dijaga agar menghadirkan kedamaian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UKI Toraja yang mendukung proses pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia Agnes Randa. "Amanat Suci Leluhur Toraja Lewat Simbol Passura' Toraya (Ukiran Toraja) Pada Rumah Tongkonan." *Indonesian of Paedagogical and Social Science* 1, no. 1 (2021).
- Enike Handayani. "Ayam Jago Di Menara Gereja Toraja Dipengaruhi Oleh Simbol Kebudayaan Daerah," 2013.
- Heriyanto Rantelino. "'Mengenal 10 Ragam Ukiran Toraja Dan Makna Filosofisnya.'" *Kompasiana*, 2015. https://www.kompasiana.com/heriyanto_rantelino.
- Inamoalaitanpati. "Teologi Kerbau Ala Koyama," 2013. <https://inamoalaitanpati.wordpress.com/2013/02/08/teologi-kerbau-ala-koyama/>.
- J.S Sande'. *Toraja in Carvings*. Ujung Pandang, 1991.
- Stephen B Bevans. *Model-Model Berteologi*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Tangirerung, Johana R. *Berteologi melalui simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*, 2017.
- Theodorus Kobong. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Dan Transformasi (Terj)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Yonatan Mangolo, Willy Yavet Tandirerung, and Kristanto. "Ukiran Toraja Dan Makna Teologisnya," n.d.